

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak

Zahra Nur Aisyah Sya'adah^{1*}, Vivi Iswanti Nursyirwan²

¹⁻² Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: zahraturaisyah933@gmail.com¹, dosen02226@unpam.ac.id²,

*Penulis Korespondensi: zahraturaisyah933@gmail.com¹

Abstract. This study aims to analyze the effect of company size, capital intensity, and financial performance proxied by operating cash flow on tax avoidance in primary consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2024. The study adopts an associative quantitative approach with secondary data sourced from annual financial reports obtained from www.idx.co.id. The research sample was determined using a purposive sampling method, resulting in 199 observation data. Data analysis was conducted using multiple linear regression with E-Views 13. The results showed that company size and capital intensity had a significant effect on tax avoidance, while financial performance, as measured by operating cash flow, had no significant effect. This finding indicates that larger companies and those with higher capital intensity are more likely to engage in tax avoidance. Simultaneously, all three independent variables company size, capital intensity, and financial performance showed a combined influence on tax avoidance in the sample of primary consumer sector companies. The study suggests that understanding the relationship between these factors can help in formulating better policies to address tax avoidance in the corporate sector.

Keywords: Capital Intensity; Company Size; Financial Performance; Period 2019–2024; Tax Avoidance.

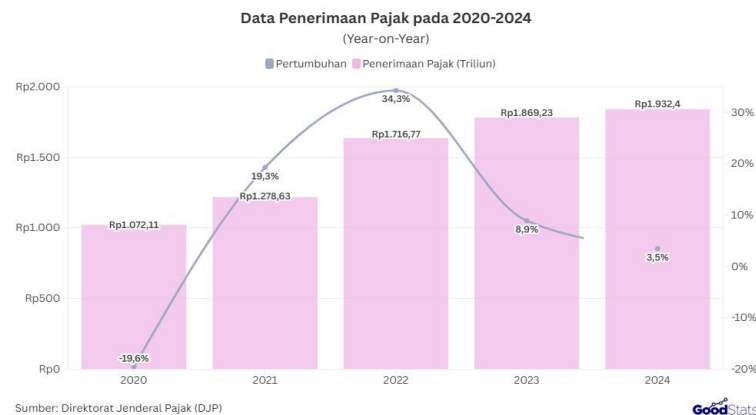
Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan yang diwakili oleh arus kas operasi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019–2024. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan 199 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan E-Views 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan kinerja keuangan, yang diukur dengan arus kas operasi, tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar dan yang memiliki intensitas modal lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam penghindaran pajak. Secara simultan, ketiga variabel independen ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan menunjukkan pengaruh gabungan terhadap penghindaran pajak pada sampel perusahaan sektor konsumen primer. Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hubungan antara faktor-faktor ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk mengatasi penghindaran pajak di sektor korporasi.

Kata Kunci: Intensitas Modal; Kinerja Keuangan; Penghindaran Pajak; Periode 2019–2024; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang memiliki peranan strategis dalam membiayai pembangunan nasional dan menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia. Optimalisasi penerimaan pajak menjadi fokus pemerintah karena kontribusinya yang dominan terhadap pendapatan negara. Meskipun demikian, dalam praktiknya perusahaan sering memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga mendorong munculnya berbagai strategi pengelolaan pajak, termasuk penghindaran pajak (Hendayana et al., 2024). Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan tersebut selaras dengan

teori keagenan yang menjelaskan adanya konflik antara prinsipal dan agen dalam pengambilan keputusan ekonomi (Jensen & Meckling, 1976).



Gambar 1. Data Penerimaan Pajak pada 2020-2024.

Sumber: DJP (2025)

Berdasarkan Gambar 1, data penerimaan pajak tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa penerimaan pajak di Indonesia mengalami tren peningkatan secara nominal meskipun laju pertumbuhannya berfluktuasi. Pada tahun 2020, penerimaan pajak tercatat sebesar Rp1.072,11 triliun dengan pertumbuhan negatif 19,6% akibat perlambatan ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 2021 dan 2022 penerimaan pajak meningkat signifikan hingga mencapai Rp1.716,77 triliun dengan tingkat pertumbuhan tertinggi sebesar 34,3%. Namun demikian, pada tahun 2023 dan 2024 pertumbuhan penerimaan pajak cenderung melambat meskipun nilainya tetap meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi tantangan struktural. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak guna mendukung pembangunan nasional, percepatan infrastruktur, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Paraswati & Purwaningsih, 2024).

Di sisi lain, praktik penghindaran pajak oleh perusahaan, khususnya perusahaan multinasional, masih menjadi isu krusial dalam sistem perpajakan Indonesia. Salah satu kasus yang sering dikemukakan adalah dugaan praktik penghindaran pajak yang melibatkan PT Bentoel Internasional Investama yang merupakan anak perusahaan dari British American Tobacco. Perusahaan tersebut dilaporkan memanfaatkan celah dalam perjanjian penghindaran pajak berganda melalui pembayaran bunga pinjaman dan royalti kepada entitas afiliasi di luar negeri sehingga beban pajak menjadi lebih rendah. Praktik tersebut diperkirakan menyebabkan potensi kehilangan penerimaan negara sekitar US\$14 juta atau setara Rp200 miliar per tahun (Kontan, 2019). Kasus ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menekan kewajiban

pajaknya secara legal dengan memanfaatkan perbedaan rezim perpajakan antarnegara dan skema transfer pricing.

Fenomena lain yang relevan berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh PT Mayora Indah Tbk yang pada tahun 2024 mencatat laba bersih sebesar Rp3 triliun atau menurun 5,96% dibandingkan tahun sebelumnya meskipun penjualan bersih meningkat 14,54% menjadi Rp36,07 triliun. Penurunan laba tersebut dipengaruhi oleh kenaikan beban pokok penjualan sebesar 20,32% yang menekan laba bruto perusahaan (Kontan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa selain pajak, beban operasional seperti biaya produksi turut memengaruhi laba bersih perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada strategi pengelolaan pajak dan keputusan manajerial.

Secara konseptual, penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan dalam menekan kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan tanpa melanggar peraturan yang berlaku (Permata et al., 2018); (Wirianata & Hauw-Sen, 2024). Praktik ini berada dalam wilayah abu-abu karena tidak melanggar hukum secara eksplisit, namun tidak sejalan dengan tujuan pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak (Firmansyah & Bahri, 2023). Dalam sistem self assessment, nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku atau fluktuasi ETR yang signifikan tanpa perubahan regulasi dapat mengindikasikan adanya strategi perencanaan pajak yang agresif (Hendayana et al., 2024).

Berbagai faktor diduga memengaruhi praktik penghindaran pajak, di antaranya ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat kepatuhan pajak. Perusahaan besar dinilai memiliki kewajiban pajak yang lebih tinggi serta pengawasan eksternal yang lebih ketat sehingga cenderung lebih patuh (Rizka & Rahayu, 2023); (Susanto & Veronica, 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena kewajiban perpajakan melekat pada seluruh entitas tanpa memandang skala usaha (Paraswati & Purwaningsih, 2024); (Wirianata & Hauw-Sen, 2024).

Intensitas modal juga berpotensi memengaruhi penghindaran pajak karena peningkatan aset tetap akan diikuti oleh beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak (Hendayana et al., 2024). Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (Dhia Prawati & Pinta Uli Hutagalung, 2020), namun penelitian lain menyatakan tidak terdapat pengaruh (Firmansyah & Bahri, 2023) dan (Marsahala et al., 2020). Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh kondisi aset yang telah melewati masa manfaat sehingga tidak lagi menghasilkan depresiasi yang optimal dalam mengurangi beban pajak (S. L. Dewi & Oktaviani, 2021).

Kinerja keuangan yang diproksikan melalui arus kas operasi juga menjadi variabel penting dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak. Laporan arus kas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional (Yolanda Sitohang et al., 2019). Penghindaran pajak dapat meningkatkan arus kas melalui penghematan pajak, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan risiko reputasi dan sanksi (Prasiwi & Harto, 2015); (Sulistyoningsih, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh arus kas operasi terhadap penghindaran pajak (Ega Kirana Aryanti & Handayani, 2024); (Paramitha & Kurnia, 2023).

Meskipun pajak merupakan sumber utama penerimaan negara dan berbagai kebijakan telah diterapkan untuk mengoptimalkannya, praktik penghindaran pajak masih menjadi permasalahan. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya gap empiris, baik dari sisi proksi pengukuran, karakteristik sampel, maupun periode penelitian. Selain itu, penelitian yang secara simultan menguji ketiga variabel tersebut pada perusahaan sektor konsumen primer dengan periode pengamatan enam tahun masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor konsumen primer. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan yang diproksikan melalui arus kas operasi terhadap penghindaran pajak, baik secara parsial maupun simultan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literatur perpajakan serta mendukung perumusan kebijakan yang lebih efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks perpajakan, manajemen sebagai agen berupaya memaksimalkan laba bersih, sedangkan pemerintah mengharapkan optimalisasi penerimaan pajak. Pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan sehingga mendorong manajemen melakukan strategi efisiensi, termasuk melalui praktik penghindaran pajak (Marsahala et al., 2020). Karakteristik internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, intensitas modal, dan arus kas operasi dalam perspektif teori ini berpotensi memengaruhi keputusan manajerial dalam

pengelolaan kewajiban pajak, sehingga ketiga variabel tersebut secara konseptual dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan upaya legal untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan hukum secara langsung (Paramitha & Kurnia, 2023). Praktik ini memberikan manfaat berupa penghematan pajak dan peningkatan arus kas, namun tetap mengandung risiko pengawasan fiskal dan reputasi (Hasan et al., 2021). Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) (Pohan, 2013) dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala dan kompleksitas operasional yang umumnya diukur dengan logaritma natural total aset (Ayem, 2018). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam melakukan perencanaan pajak, namun juga berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan investor (Utomo & Fitria, 2021). Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak melalui kapasitas perencanaan pajak maupun tekanan pengawasan eksternal. Berdasarkan argumentasi teoritis tersebut, ukuran perusahaan dipandang berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel ini diukur dengan rumus:

$$Size = \ln(Total Aset)$$

Intensitas Modal

Intensitas modal menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap terhadap total aset (S. L. Dewi & Oktaviani, 2021). Tingginya aset tetap menyebabkan munculnya beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat penghindaran pajak (Marsahala et al., 2020). Dengan demikian, semakin besar intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar peluang perusahaan dalam mengelola beban pajaknya melalui mekanisme akuntansi yang tersedia. Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris, intensitas modal dipandang berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pengukurannya dalam kajian ini mengacu pada (Kalbuana et al., 2020) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kinerja Keuangan (Arus Kas Operasi)

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan melalui arus kas operasi yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional utama (Yolanda Sitohang et al., 2019). Arus kas operasi yang tinggi menunjukkan kapasitas laba yang kuat dan berpotensi meningkatkan kewajiban pajak perusahaan, sehingga mendorong manajemen melakukan strategi pengelolaan pajak tertentu (Kim & Im, 2017). Oleh karena itu, kinerja keuangan yang diproksikan melalui arus kas operasi dipandang berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel ini diukur dengan rumus:

$$CFO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

3. METODE PENELITIAN

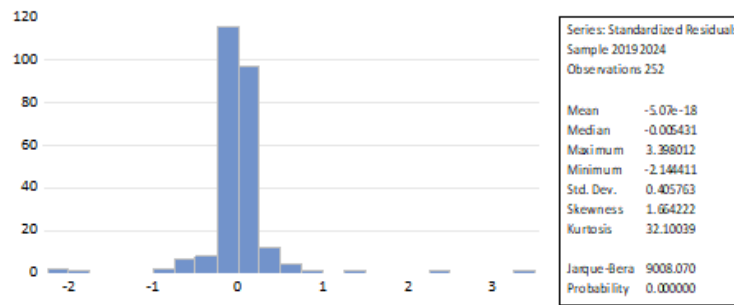
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan (arus kas operasi) terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak E-Views 13. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria perusahaan sektor konsumen primer yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2019–2024. Berikut ini adalah hasil pemilihan sampel yang telah memenuhi kriteria yaitu:

- a. Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2019 - 2024
- b. Perusahaan yang menerbitkan data laporan dengan lengkap yang mendukung variabel penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

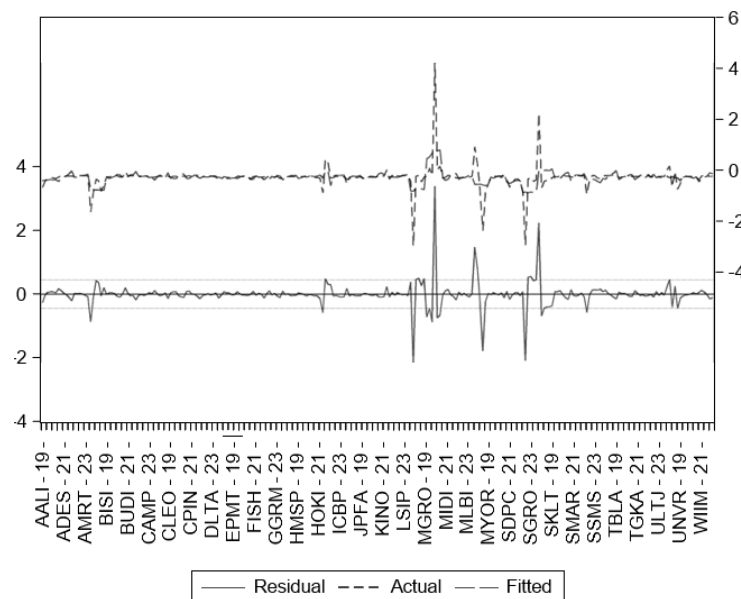
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual atau kesalahan dalam model regresi terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa residualnya mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode Jarque-Bera (J-B) sebagaimana dijelaskan oleh (Ghozali, 2018).



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier.

Sumber: *Eviews 13* (2026)

Berdasarkan Gambar 2, residual dalam model penelitian belum memenuhi asumsi normalitas, yang ditunjukkan oleh nilai kurtosis sebesar 32,10 sehingga distribusi bersifat leptokurtik (berpuncak tajam dan berekor panjang). Hasil uji Jarque-Bera sebesar 9.008,070 dengan probabilitas 0,000000 juga mengindikasikan bahwa residual menyimpang signifikan dari distribusi normal.



Gambar 3. Grafik Resid Sebelum Outlier.

Sumber: *Eviews 13* (2026)

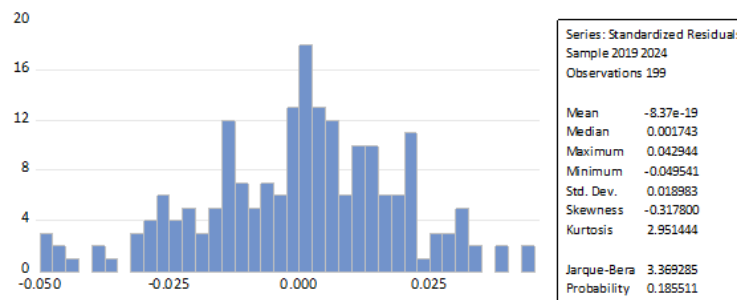
Berdasarkan Gambar 3, menampilkan grafik residual sebelum penghapusan outlier untuk melihat pola distribusi awal dan mengevaluasi model regresi. Observasi yang memiliki residual menyimpang signifikan dari pola umum diidentifikasi sebagai outlier dan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyesuaian Data Outlier.

Keterangan	Jumlah
Total data sampling	252
Outlier	(53)
Total Data Penelitian	199

Sumber : *Eviews 13* (2026)

Hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier disajikan pada Gambar 4 dan menunjukkan perbaikan distribusi residual yang lebih mendekati normal, sehingga mendukung terpenuhinya asumsi normalitas dan validitas model regresi.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: *Eviews 13* (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar 4 bahwa nilai *probability* adalah $0.185511 > 0.05$. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian normalitas yang dijabarkan bahwa hasil uji normalitas dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2018), Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelasi yang kuat atau sempurna antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilakukan dengan mengamati nilai korelasi antar variabel independen.

Tabel 2. Hasil uji Multikolonieritas.

	UP	IM	KK
UP	1.000000	-0.043782	-0.042005
IM	-0.043782	1.000000	0.175921
KK	-0.042005	0.175921	1.000000

Sumber: *Eviews 13*, (2026).

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen, yaitu X_1 – X_2 sebesar -0,043782, X_1 – X_3 sebesar -0,042005, dan X_2 – X_3 sebesar 0,175921. Karena seluruh nilai korelasi tersebut berada di bawah batas 0,8 sebagai kriteria uji multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model yang baik memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan. Pengujiannya dapat dilakukan dengan uji White, melalui regresi residual kuadrat terhadap variabel independen (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil uji Heteroskedastisitas.

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/03/26 Time: 23:37

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 42

Total panel (unbalanced) observations: 199

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.111283	0.118672	0.937732	0.3499
UP	-0.003192	0.003921	-0.814243	0.4168
IM	-0.010005	0.018883	-0.529847	0.5970
KK	0.013145	0.012588	1.044244	0.2980

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.351320	Mean dependent var	0.014850
Adjusted R-squared	0.165983	S.D. dependent var	0.011778
S.E. of regression	0.010756	Akaike info criterion	-6.030778
Sum squared resid	0.017817	Schwarz criterion	-5.286061
Log likelihood	645.0624	Hannan-Quinn criter.	-5.729372
F-statistic	1.895573	Durbin-Watson stat	2.432186
Prob(F-statistic)	0.002336		

Sumber: *Eviews 13*, (2026).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* yang diperoleh sebesar $1.895573 > 0.05$. maka artinya model dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018), pendeteksian autokorelasi dalam model regresi dapat dilakukan dengan menguji nilai statistik Durbin-Watson (DW).

Tabel 4. Hasil uji Autokorelasi.

R-squared	0.871679	Mean dependent var	-0.231981
Adjusted R-squared	0.835015	S.D. dependent var	0.052993
S.E. of regression	0.021525	Akaike info criterion	-4.643293
Sum squared resid	0.071352	Schwarz criterion	-3.898575
Log likelihood	507.0076	Hannan-Quinn criter.	-4.341886
F-statistic	23.77527	Durbin-Watson stat	2.111442
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 13*, (2026).

Berdasarkan Tabel 4, nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 2,111442. Dengan jumlah sampel 199 dan tiga variabel independen pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai $DU = 1,7986$ dan $4 - DU = 2,2014$. Karena nilai DW berada pada rentang $DU < DW < 4 - DU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Menurut Ghozali (2018), regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi panel digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak.

Tabel 5. Hasil uji Regresi Data Panel.

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 03/03/26 Time: 23:54
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 42
Total panel (unbalanced) observations: 199

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.765883	0.237486	-3.224957	0.0015
UP	0.019739	0.007846	2.515726	0.0129
IM	-0.156021	0.037788	-4.128823	0.0001
KK	-0.032530	0.025191	-1.291346	0.1985

Sumber: *Eviews 13*, (2026).

Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,765883 + 0,019739 - 0,156021 - 0,032530 + e$$

Nilai konstanta (a) sebesar -0,765883 menunjukkan arah hubungan yang berlawanan antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan (X1), Intensitas Modal (X2), dan Kinerja Keuangan (X3) berada pada kondisi tetap atau bernilai nol, maka Penghindaran Pajak (ETR) diperkirakan sebesar -0,765883. Koefisien regresi X1 sebesar 0,019739 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit ukuran perusahaan akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0,019739. Sementara itu, koefisien X2 sebesar -0,156021 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit intensitas modal akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,156021, dan koefisien X3 sebesar -0,032530 berarti setiap peningkatan satu unit kinerja keuangan akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,032530.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berada pada kisaran 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 rendah, maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen masih terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, berarti variabel independen mampu memberikan informasi yang memadai untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R^2* karena jumlah variabel independen lebih dari satu. *Adjusted R^2* dipilih agar dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2).

R-squared	0.871679	Mean dependent var	-0.231981
Adjusted R-squared	0.835015	S.D. dependent var	0.052993
S.E. of regression	0.021525	Akaike info criterion	-4.643293
Sum squared resid	0.071352	Schwarz criterion	-3.898575
Log likelihood	507.0076	Hannan-Quinn criter.	-4.341886
F-statistic	23.77527	Durbin-Watson stat	2.111442
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 13*, (2026).

Berdasarkan Tabel diatas, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,835015 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan mampu menjelaskan penghindaran pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 83,50%, sedangkan 16,50% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Menurut (Q. Chen & Qi, 2023), nilai R^2 sebesar 0,8 atau lebih mencerminkan kemampuan penjelasan model yang kuat, sementara (Nursyirwan et al., 2022) menyatakan bahwa nilai $R^2 \geq 0,75$ menunjukkan model yang kuat. Dengan demikian, nilai *Adjusted R^2* pada penelitian ini dapat dikategorikan kuat, yang menandakan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang besar terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas modal secara simultan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 7. Hasil uji F (Simultan).

R-squared	0.871679	Mean dependent var	-0.231981
Adjusted R-squared	0.835015	S.D. dependent var	0.052993
S.E. of regression	0.021525	Akaike info criterion	-4.643293
Sum squared resid	0.071352	Schwarz criterion	-3.898575
Log likelihood	507.0076	Hannan-Quinn criter.	-4.341886
F-statistic	23.77527	Durbin-Watson stat	2.111442
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 13*, (2026).

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, Nilai F yang diperoleh dari hasil analisis regresi pada Tabel 7 adalah sebesar 23,77527, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,65 pada derajat kebebasan $df1 = k - 1 = 3$ dan $df2 = n - k - 1 = 194$, dengan tingkat signifikansi $0,000000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (X1), Intensitas Modal (X2), dan Kinerja Keuangan (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y), sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 7. Hasil uji t (Parsial).

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/03/26 Time: 23:54
 Sample: 2019 2024
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 42
 Total panel (unbalanced) observations: 199

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.765883	0.237486	-3.224957	0.0015
UP	0.019739	0.007846	2.515726	0.0129
IM	-0.156021	0.037788	-4.128823	0.0001
KK	-0.032530	0.025191	-1.291346	0.1985

Sumber: *Eviews 13*, (2026).

Berdasarkan Hasil pada tabel menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X1) memiliki nilai t sebesar 2,515726 dengan tingkat signifikansi 0,0129. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,515726 > 1,65271$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Selanjutnya, Intensitas Modal (X2) menunjukkan nilai t sebesar -4,128823 dengan signifikansi 0,0001.

Meskipun bernilai negatif, secara absolut thitung lebih besar dari ttabel dan tingkat signifikansi di bawah 0,05, sehingga intensitas modal juga berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, Kinerja Keuangan (X3) memiliki nilai t sebesar -1,291346 dengan signifikansi 0,1985. Karena nilai tersebut lebih kecil dari ttabel dan signifikansi melebihi 0,05, maka kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Kinerja Keuangan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 23,77527 lebih besar dari F_{tabel} 2,65 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan (arus kas operasi) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik struktural dan kondisi finansial perusahaan berperan dalam menentukan tingkat praktik tax avoidance.

Berdasarkan Teori Keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), hasil ini mengindikasikan bahwa manajer sebagai agen cenderung memanfaatkan sumber daya dan kekuatan keuangan perusahaan untuk menekan beban pajak guna memaksimalkan laba dan memenuhi kepentingan prinsipal. Adanya asimetri informasi memberikan peluang bagi agen untuk mengoptimalkan kebijakan pajak, terutama pada perusahaan dengan aset dan arus kas yang besar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 2,515726 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,65271 dengan tingkat signifikansi $0,0129 < 0,05$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, struktur operasional yang kompleks, serta aktivitas transaksi yang beragam, sehingga memberikan peluang yang lebih luas untuk melakukan perencanaan pajak secara efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Sari & Nursyirwan, 2021), (D. K. , Wardani & Puspitasari, 2022), (Sapta S & Meta A, 2024), serta (Habu & Darma, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Jika dikaitkan dengan teori keagenan, perusahaan yang berukuran besar memberikan ruang yang lebih besar bagi manajer sebagai agen untuk mengoptimalkan kebijakan pajak guna memenuhi ekspektasi

pemilik perusahaan, sehingga mendorong praktik penghindaran pajak dalam rangka mempertahankan kinerja dan laba perusahaan.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian parsial, intensitas modal terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar -4,128823 yang lebih kecil dibandingkan t_{tabel} sebesar 1,65271, dengan tingkat signifikansi $0,0001 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas modal, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan, yang mencerminkan semakin tingginya tingkat penghindaran pajak. Kondisi tersebut terjadi karena perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang besar akan menanggung beban penyusutan yang tinggi, sehingga laba kena pajak dapat ditekan melalui mekanisme depresiasi aset (Richardson et al., 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Purwanti & Sugiyarti, 2017), (Widodo & Wulandari, 2021), (Dwiyantri & Jati, 2019), serta (Sinaga & Suardikha, 2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. Ditinjau dari perspektif teori keagenan, struktur aset perusahaan memberikan ruang bagi manajer sebagai agen untuk menyusun strategi perencanaan pajak guna menekan beban pajak perusahaan, yang mencerminkan perilaku oportunistik agen sebagaimana dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976).

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian parsial, kinerja keuangan yang diukur melalui arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar -1,291346 yang lebih kecil dari t_{tabel} 1,65271, dengan tingkat signifikansi $0,1985 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Besarnya arus kas operasi tidak selalu dimanfaatkan untuk menyusun strategi penghindaran pajak, khususnya pada perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik, transparansi tinggi, serta berada dalam lingkungan regulasi dan pengawasan perpajakan yang ketat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Gazali et al., 2020); (D. M. K. Wardani & Nugrahanto, 2022), yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ditinjau dari perspektif teori keagenan, meskipun manajer secara teoritis memiliki peluang untuk memanfaatkan arus kas sebagai sarana perencanaan pajak (S. Chen et al., 2010), mekanisme pengawasan yang efektif mampu membatasi perilaku oportunistik agen. Dengan demikian, hubungan keagenan dalam konteks

kinerja keuangan tidak menunjukkan kecenderungan kuat terhadap praktik penghindaran pajak (Wirianata & Hauw-Sen, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki pengaruh parsial signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan kinerja keuangan yang diprosikan dengan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara simultan, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor Konsumen Primer (Consumer Non-Cyclical) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan struktur aset memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang digunakan serta kendala dalam pengumpulan data laporan keuangan tahunan, sehingga sampel penelitian terbatas pada perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, atau intensitas aset tetap, serta memperluas periode dan objek penelitian. Bagi otoritas fiskal, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengawasan dan sosialisasi perpajakan agar kepatuhan pajak perusahaan dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Ayem, S., & P. P. H. A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Studi empiris pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). *Akuntansi Dewantara*, 83(95).
- Chen, Q., & Qi, J. (2023). How much should we trust R^2 and adjusted R^2 : Evidence from regressions in top economics journals and Monte Carlo simulations. *Journal of Applied Economics*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/15140326.2023.2207326>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>

- Dhia Prawati, L., & Pinta Uli Hutagalung, J. (2020). The effect of capital intensity, executive characteristics, and sales growth on tax avoidance. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 7(1). <https://doi.org/10.21512/jafa.v7i2.6378>
- Dwiyantri, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 2293. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p24>
- Ega Kirana Aryanti, & Handayani, R. (2024). The effect of operating cash flow, company size on tax avoidance in consumer goods companies listed on the IDX for the 2019-2021 period. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 18(2), 245–260. <https://doi.org/10.21009/Wahana.18.027>
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2023). Pengaruh leverage, capital intensity, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(3), 430–439. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53401>
- Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional dan arus kas operasi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"*, 11(2), 83–96. <https://doi.org/10.35800/jrs.v11i2.30278>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habu, M. S., & Darma, S. S. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, nilai perusahaan, sales growth terhadap penghindaran pajak dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. *Mizania: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 214–229. <https://doi.org/10.47776/mizania.v2i2.520>
- Hasan, M. M., Lobo, G. J., & Qiu, B. (2021). Organizational capital, corporate tax avoidance, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.102050>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalbuana, N., Solihin, Saptomo, Yohana, & Yanti, D. R. (2020). The influence of capital intensity, firm size, and leverage on tax avoidance on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) period 2015-2019. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJEBAAR)*, 4(3), 272–278. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1330>
- Kim, J. H., & Im, C. C. (2017). The study on the effect and determinants of small- and medium-sized entities conducting tax avoidance. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 33(2), 375–390. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i2.9911>
- Kontan. (2019). Tax justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta.

- Kontan. (2025, March). Laba Mayora Indah (MYOR) turun 6,05% jadi Rp 3 triliun di tahun 2024. *Kontan*.
- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2020). Commissioner's competency effect of profitability, capital intensity, and tax avoidance. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129–140. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art2>
- Nursyirwan, V. I., Purwana, D., Suhud, A., Harahap, I. L. P., & Valentika, N. (2022). Entrepreneurial intention among students: The effect of self-efficacy and entrepreneurial attitude. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.21009/JPEB.010.2.8>